



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 898-910

Vol. 6, No. 1, Juli 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i1.1288

## Strategi Linguistik Berbasis Bermain dalam Kurikulum Merdeka di PAUD

Annisa Aulia<sup>1</sup>, dan Untung Nopriansyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**ABSTRAK.** Pembelajaran bahasa di PAUD masih menghadapi tantangan, seperti metode yang monoton dan kurangnya media yang menarik, sehingga membatasi partisipasi aktif anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas strategi linguistik terapan berbasis bermain dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Ismaria Al-Qur'aniyyah. Hasil menunjukkan bahwa permainan visual dan storytelling mendorong partisipasi, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak yang awalnya pasif menjadi aktif setelah guru menerapkan strategi seperti pertanyaan terbuka, motivasi personal, reward sederhana, dan giliran bicara. Permainan visual efektif mengenalkan topik baru, sedangkan storytelling lebih bermakna saat dikaitkan dengan pengalaman konkret. Guru menunjukkan fleksibilitas dalam menerapkan strategi berdiferensiasi sesuai karakteristik dan kebutuhan individu anak. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi bermain ini efektif dalam mengembangkan bahasa reseptif dan ekspresif anak, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, fleksibel, dan partisipatif. Keterbatasan media masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui inovasi yang kontekstual.

**Kata Kunci :** Strategi Linguistik; Storytelling; Permainan Visual; Anak Usia Dini; Kurikulum Merdeka

**ABSTRACT.** Language learning in early childhood education still faces challenges, such as monotonous methods and a lack of engaging media, which limit children's active participation. This study aims to examine the effectiveness of play-based applied linguistic strategies in enhancing young children's language skills. A descriptive qualitative method was employed using observation, interviews, and documentation at RA Ismaria Al-Qur'aniyyah. The findings show that visual games and storytelling encouraged participation, enriched vocabulary, and improved children's confidence in speaking. Initially passive children became more active after teachers applied strategies such as open-ended questions, personal motivation, simple rewards, and fair turn-taking. Visual games were effective in introducing new topics, while storytelling became more meaningful when connected to real-life experiences. Teachers demonstrated flexibility in implementing differentiated strategies according to children's individual needs. The study concludes that play-based strategies are effective in developing both receptive and expressive language skills, aligned with the Merdeka Curriculum principles of meaningful, flexible, and participatory learning. However, limited variety of media remains a challenge that needs to be addressed through more contextual and innovative learning activities.

**Keyword :** Linguistic Strategies; Storytelling; Visual Games; Early Childhood; Merdeka Curriculum.

Copyright (c) 2025 Annisa Aulia dkk.

✉ Corresponding author : Annisa Aulia

Email Address : annisaaulia160103@gmail.com

Received 2 Mei 2025, Accepted 22 Juni 2025, Published 22 Juni 2025

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek krusial dalam tumbuh kembang anak usia dini, berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media utama untuk membangun kemampuan berpikir dan berinteraksi secara sosial. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan pengalaman berbahasa yang kaya dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Konsep linguistik terapan memainkan peran kunci dalam menentukan strategi pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan fungsional, memberikan dasar bagi pendekatan pembelajaran yang dinamis dan interaktif [1]. Linguistik terapan dalam pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya proses pembelajaran yang kolaboratif. Dalam proses ini, guru, peserta didik, dan lingkungan belajar saling berinteraksi secara dinamis. Interaksi ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar bahasa yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual [2]. Pendekatan ini menggunakan berbagai metode kreatif, seperti permainan berbasis bahasa, yang mengintegrasikan aktivitas bermain dengan pengembangan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan rasa percaya diri anak [3], [4].

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran berbasis bermain. Bermain merupakan aktivitas alami anak yang menyatukan unsur eksplorasi, imajinasi, dan interaksi sosial. Menurut teori *Emergent Literacy*, yang menekankan keterampilan literasi awal anak berkembang melalui pengalaman konkret yang menyenangkan seperti bermain peran, bercerita, dan aktivitas visual yang merangsang indera [5], [6]. Oleh karena itu, strategi seperti *storytelling* dan permainan visual menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam pembelajaran linguistik [7], [8]. Strategi *storytelling* memanfaatkan kemampuan reseptif anak melalui pengenalan kosakata baru, struktur kalimat, serta hubungan antara cerita dan pengalaman pribadi anak [9]. Strategi ini mendukung pemahaman bahasa yang lebih dalam, sesuai dengan teori *scaffolding* Vygotsky, yang menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan dukungan interaktif agar anak mencapai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) secara lebih efektif [10], [11]. Sementara itu, permainan visual memperkuat pemahaman anak terhadap kosakata melalui pengaitan antara gambar dan konsep [12], [13]. Strategi ini mencerminkan teori konstruktivisme dari Piaget pada tahap praoperasional, yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman konkret dan manipulatif yang bersifat simbolik [14].

Pembelajaran linguistik pada anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan kognitif mereka. Pada tahap perkembangan ini, anak menyerap informasi bahasa dengan cepat melalui rangsangan dan pengalaman belajar yang menarik [15]–[17]. Oleh karena itu, penggunaan strategi yang menyenangkan menjadi pendekatan yang efektif dalam pengajaran bahasa [18], [19]. Strategi bermain dan simulasi interaktif terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka [20]–[22]. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Prinsip ini selaras dengan teori Montessori yang mengutamakan eksplorasi dan

kebebasan bermain sebagai dasar pembelajaran anak usia dini [23]. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk merancang aktivitas pembelajaran berbasis bermain yang relevan, bermakna, dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Dengan memberikan ruang eksplorasi bagi anak, Kurikulum Merdeka membuka peluang integrasi kegiatan bermain ke dalam proses pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan kontekstual.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya sekolah, yang berdampak pada minimnya media pembelajaran inovatif. Selain itu, guru juga sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan strategi bermain secara efektif. Sebagai solusi, pemanfaatan bahan lokal yang sederhana namun kontekstual dapat menjadi alternatif strategis dalam menciptakan media pembelajaran yang relevan dan terjangkau. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi konkret dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa anak usia dini, sekaligus memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD. Berdasarkan tantangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi strategi linguistik berbasis bermain yang dapat mendukung pengembangan keterampilan reseptif dan ekspresif anak usia dini, serta menyusun panduan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan menyenangkan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya pendekatan berbasis bermain dalam mendukung pembelajaran anak usia dini pada konteks Kurikulum Merdeka. [24] menyatakan bahwa strategi bermain yang melibatkan sinergi antara guru, siswa, dan orang tua sangat efektif, meskipun belum memberikan panduan spesifik mengenai penerapan linguistik terapan. Sementara itu, [25] menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas anak, tetapi belum menekankan aspek pengembangan bahasa secara eksplisit. Adapun [26] mengkaji hubungan antara permainan dan pembelajaran secara umum, tanpa mengeksplorasi dampaknya terhadap keterampilan linguistik anak secara mendalam. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini memfokuskan eksplorasi pada strategi linguistik terapan yang diimplementasikan secara praktis melalui pendekatan bermain terintegrasi, yakni *storytelling* dan permainan visual. Tidak seperti studi-studi terdahulu yang umumnya bersifat konseptual atau hanya membahas pendekatan bermain secara umum, penelitian ini memberikan penekanan khusus pada pengembangan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif secara kontekstual, sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi, yakni belum adanya studi yang secara komprehensif mengkaji strategi linguistik terapan berbasis bermain terutama yang mengintegrasikan *storytelling* dan permainan visual dalam implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan anak usia dini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada menggabungkan pendekatan linguistik terapan dengan strategi bermain yang aplikatif dan sesuai karakteristik perkembangan anak, sekaligus merespons tantangan implementatif yang dihadapi guru di lapangan. Urgensi penelitian ini diperkuat oleh temuan pra-penelitian di RA Ismaria Al-

Qur'aniyyah, yang menunjukkan bahwa banyak anak mengalami kesulitan dalam fokus pembelajaran bahasa akibat metode yang monoton dan media yang kurang menarik. Guru juga menghadapi hambatan dalam menyusun alat permainan edukatif yang relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Merujuk pada latar belakang dan celah penelitian yang telah diidentifikasi, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan strategi linguistik terapan berbasis bermain dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji efektivitas metode *storytelling* dan *permainan visual* dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif anak, serta memberikan gambaran kontekstual yang aplikatif bagi guru PAUD dalam mengimplementasikan strategi tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dirancang untuk menggambarkan secara mendalam implementasi strategi linguistik terapan berbasis bermain dalam pengembangan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menangkap dinamika proses pembelajaran secara kontekstual, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran yang bermakna bagi anak-anak. Dalam hal ini, strategi pembelajaran berbasis bermain memiliki bukti empiris yang menunjukkan bahwa permainan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam situasi belajar yang nyata dan signifikan, yang pada gilirannya berkontribusi pada penguatan keterampilan bahasa [27].

Penelitian ini dilaksanakan di RA Ismaria Al-Qur'aniyyah, melibatkan 18 anak usia 5–6 tahun sebagai subjek penelitian dan guru PAUD sebagai informan utama. Fokus utama penelitian ini adalah eksplorasi strategi pembelajaran berbasis bermain, seperti *storytelling* dan permainan visual, serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak. Menurut penelitian sebelumnya, penggunaan *storytelling* sebagai strategi pembelajaran mendukung pengembangan keterampilan berbahasa serta merangsang kreativitas dan keterlibatan anak [28]. Permainan visual juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, karena keterampilan visual dan bahasa saling berhubungan erat [29] dan dapat memfasilitasi interaksi sosial yang penting dalam konteks pembelajaran. Melalui fokus yang jelas tentang bagaimana permainan visual dan *storytelling* berkontribusi dalam pembelajaran bahasa, penelitian ini memberikan wawasan relevan mengenai cara-cara inovatif dalam pengajaran bahasa anak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa interaksi yang terjadi dalam konteks permainan memungkinkan anak untuk belajar dalam lingkungan yang aman dan mendukung eksplorasi linguistik yang berdampak positif pada perkembangan bahasa mereka [30].

Tiga teknik utama digunakan untuk memperoleh data: Observasi: Dilakukan saat kegiatan belajar berlangsung untuk mengamati interaksi guru-anak, respons anak terhadap aktivitas bermain, dan perkembangan keterampilan bahasa. Data diperkuat dengan catatan lapangan dan dokumentasi visual (foto/video). Wawancara: Wawancara

semi-terstruktur dilakukan kepada guru untuk menggali persepsi, pengalaman, serta tantangan dalam menerapkan strategi bermain berbasis linguistik. Dokumentasi: Meliputi hasil karya anak, rencana pembelajaran, serta media edukatif yang digunakan, sebagai pelengkap data observasi dan wawancara.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tema yang dianalisis meliputi: interaksi dalam pembelajaran, efektivitas strategi yang diterapkan, respons anak terhadap kegiatan, serta hambatan-hambatan yang dihadapi guru selama proses implementasi strategi linguistik terapan berbasis bermain.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, dilakukan member checking kepada guru sebagai informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Proses ini diperkuat melalui diskusi dengan rekan sejawat, guna menghindari bias subjektivitas peneliti dan memperoleh pandangan reflektif terhadap temuan penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran holistik, mendalam, dan praktis mengenai implementasi strategi linguistik terapan berbasis bermain, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di pendidikan anak usia dini. Proses dan tahapan pelaksanaan penelitian ini dirangkum secara sistematis dalam ilustrasi alur penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Alur Penelitian Kualitatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini secara sistematis mengkaji implementasi strategi linguistik terapan berbasis bermain dalam rangka pengembangan keterampilan bahasa anak usia dini di RA Ismaria Kelas B2. Proses penelitian berlangsung selama dua bulan, dengan peneliti berperan aktif mengamati, merekam, dan menganalisis setiap dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas. Konteks penelitian ini sangat kental dengan semangat Kurikulum Merdeka, di mana proses pembelajaran dirancang berbasis minat dan kebutuhan anak, serta mengedepankan kebebasan eksplorasi dan interaksi sosial sebagai fondasi utama

perkembangan bahasa. Pengumpulan data dilakukan secara berlapis, dimulai dari observasi partisipatif setiap sesi pembelajaran, pendokumentasian seluruh proses melalui foto dan catatan narasi, hingga penggalan refleksi dan pengalaman baik dari guru kelas maupun pendamping. Observasi dilakukan dengan memperhatikan detail ekspresi, gestur, pola interaksi, serta perubahan suasana kelas dari hari ke hari. Setiap aktivitas mulai dari permainan visual menyusun huruf, menebak gambar, hingga storytelling bertema moral dan religi dianalisis secara mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mendorong atau menghambat partisipasi anak.

Pada permainan visual bertema kendaraan, suasana kelas diwarnai antusiasme yang tinggi dari sebagian besar anak. Kelompok seperti Afk, Sy, dan Sh tampak sangat aktif berlomba-lomba menemukan huruf, sementara beberapa anak yang lebih pendiam seperti Lap, Cap, dan Mb awalnya hanya mengamati, namun secara bertahap mulai terlibat setelah diajak guru dan diberikan pujian secara personal. Hal ini tidak hanya terjadi sekali, melainkan menjadi pola berulang pada setiap tema permainan visual berikutnya, termasuk saat anak-anak dikenalkan profesi melalui kartu gambar atau saat menebak gambar hewan dengan flashcard. Guru secara konsisten menerapkan strategi motivasi, pertanyaan pemandu, serta membagi giliran untuk memastikan semua anak mendapat kesempatan yang setara.

Kegiatan storytelling di kelas juga memperlihatkan variasi respons anak. Pada dongeng bertema kendaraan, mayoritas anak memilih menjadi pendengar, namun ada beberapa seperti Mb dan Ag yang berani bercerita pengalaman pribadi tentang kendaraan yang pernah mereka naiki. Suasana storytelling cenderung lebih tenang dan reflektif, dengan guru dan pendamping secara aktif memancing respons melalui pertanyaan terbuka seperti, "Siapa yang pernah naik mobil bersama keluarga?" atau "Bagaimana rasanya jika kendaraan kita rusak di tengah jalan?" Tanggapan anak-anak bervariasi; ada yang spontan bercerita, ada pula yang baru berbicara setelah melihat teman lain maju lebih dulu. Pemberian reward sederhana seperti bintang pada tangan atau pujian verbal terbukti efektif mendorong keberanian anak untuk tampil. Saat storytelling "Kancil Tidak Mencuri", hampir seluruh anak dapat mengulangi inti pesan moral cerita setelah didorong dengan dialog dan pertanyaan reflektif dari guru, seperti "Mengapa kancil tidak boleh mencuri?" yang dijawab kompak oleh anak-anak, "Nggak boleh bu, dosa!" Selain itu, penggunaan pertanyaan terbuka oleh guru terbukti sangat efektif membantu anak mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka secara lebih mendalam selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, Bu Dian menuturkan, "Guru dapat memberikan pertanyaan terbuka seperti, 'Bagaimana perasaan kancil dalam buku cerita kancil tidak mencuri ini?' atau 'Bagaimana perasaan anak-anak jika berada dalam situasi yang sama?' Dengan cara ini, anak didorong untuk berpikir lebih dalam dan mengungkapkan perasaannya melalui cerita." Strategi ini secara nyata mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan menceritakan ulang pengalaman mereka, sekaligus menumbuhkan keberanian berbicara anak.

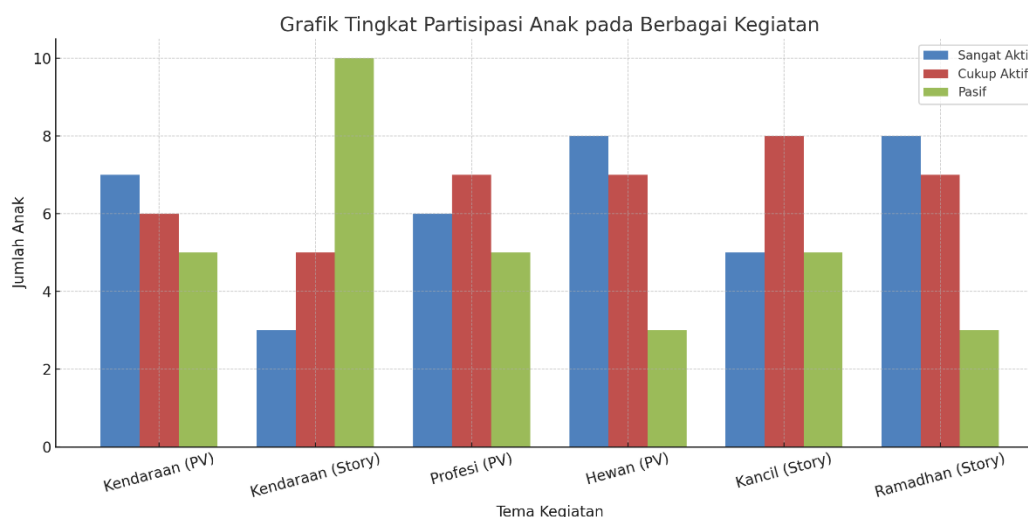
Guru dan pendamping tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator dan model komunikasi positif. Mereka seringkali memberikan contoh

kalimat yang dapat diucapkan anak ketika ingin menanggapi pertanyaan atau membantu teman. Strategi ini terbukti mengurangi kecanggungan anak yang semula pasif, dan membuat suasana kelas menjadi lebih cair dan suportif. Observasi juga mencatat momen-momen di mana anak saling menyemangati, seperti ketika Sabina berkata kepada Cap, "Ayo, ambil hurufnya, aku bantu!" atau saat Afk mendorong Sy, "Giliran kamu sekarang yang maju!" Pola ini tidak hanya memperkuat keterampilan bahasa, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial-emosional anak. Data hasil pengamatan disajikan dalam bentuk tabel untuk merangkum aktivitas inti, variasi respons anak, serta strategi guru pada tiap tema kegiatan. Berdasarkan tabel berikut menggambarkan dinamika pembelajaran, perubahan perilaku, serta efektivitas strategi berbasis bermain dan storytelling dalam menghidupkan kelas.

**Tabel 1. Dinamika Pembelajaran dan Respons Anak terhadap Strategi Berbasis Bermain dan Storytelling**

Tema/Metode	Aktivitas Anak	Respons Anak	Strategi Guru
Permainan Visual: Kendaraan	Menyusun huruf nama kendaraan, diskusi kelompok	Sebagian sangat aktif (Afk, Sy, Sh), sebagian pasif (Lap, Cap, Mb) jadi aktif setelah didukung	Motivasi, pujian, pertanyaan pemandu
Storytelling: Kendaraan	Mendengar cerita, tanya jawab pengalaman	Mayoritas menjadi pendengar, beberapa antusias bercerita (Mb, Ag)	Diskusi, ajak bicara, pujian
Permainan Visual: Profesi	Mengenal kartu profesi, diskusi, berbagi pengalaman	Anak bergantian aktif (Sh, Afk, Kag, Ahf, dkk.)	Semangatkan, giliran bicara, pujian
Permainan Visual: Hewan	Menebak gambar, tanya jawab, berbagi pengalaman	Sebagian sangat aktif (Ag, Zivana, Sy, Sdp), lainnya lebih diam namun memperhatikan	Giliran, pertanyaan terbuka, pujian
Storytelling: Kancil Tidak Mencuri	Mendengar cerita, diskusi makna cerita, refleksi	Anak aktif menjawab soal moral, pasif jadi berani bicara (Cap, Kag, Adc, dkk.)	Pertanyaan reflektif, penguatan karakter
Storytelling: Ramadhan	Mendengar cerita, diskusi, membaca niat, refleksi	Hampir semua anak terlibat, awalnya malu, lalu aktif setelah diberi reward	Reward, pujian, penguatan karakter

Visualisasi partisipasi anak dalam setiap tema kegiatan diperkuat melalui grafik batang, yang menunjukkan distribusi jumlah anak sangat aktif, cukup aktif, dan pasif. Grafik ini secara jelas memperlihatkan pola pergeseran partisipasi pada tiap kegiatan seperti permainan visual hewan dan storytelling Ramadhan mencatat angka anak sangat aktif paling tinggi, sedangkan storytelling kendaraan cenderung didominasi partisipasi pasif.



**Grafik 1. Distribusi Partisipasi Anak dalam Setiap Tema Kegiatan**

Deskripsi hasil penelitian ini semakin kaya dengan integrasi kutipan dari hasil observasi maupun transkrip wawancara. Pada saat Afk berseru penuh antusias, “Ini K, siapa yang dapat A?” atau ketika guru menenangkan anak yang ragu tampil dengan berkata, “Yang belum ikut membantu, boleh lho ambil satu huruf atau bantu teman mengatur urutan!” Sementara itu, refleksi guru dan pendamping kerap memberikan reward seperti gambar bintang tidak harus mahal, yang penting konsisten dan disertai pujian agar anak merasa dihargai. Momen-momen seperti ini menjadi bukti kuat bahwa proses pembelajaran berbasis bermain dan storytelling benar-benar berdampak pada pembentukan keberanian, empati, serta pola komunikasi positif di kelas.

Temuan lain yang penting adalah adanya proses internalisasi nilai sosial dan moral yang terjadi secara alami selama pembelajaran berlangsung. Anak tidak hanya belajar kosakata baru, tetapi juga meneladani sikap jujur, saling membantu, dan menghargai pendapat teman. Pada beberapa sesi, muncul diskusi tentang pengalaman sehari-hari yang relevan dengan tema cerita, seperti saat anak bercerita tentang pengalaman berbagi makanan saat bulan Ramadhan atau saat mereka membahas pentingnya menjaga kejujuran setelah mendengarkan dongeng kancil. Guru selalu berusaha mengaitkan tema pembelajaran dengan kehidupan nyata anak, sehingga pembelajaran terasa kontekstual, bermakna, dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran utuh bahwa strategi linguistik terapan berbasis bermain dan storytelling tidak hanya efektif dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak usia dini, tetapi juga membentuk karakter, kepercayaan diri, serta solidaritas sosial yang kuat di antara peserta didik. Dinamika kelas yang awalnya penuh kecanggungan berubah menjadi lebih hidup, komunikatif, dan kolaboratif. Transformasi perilaku anak dari pasif menjadi aktif, serta keberhasilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang suportif, menjadi indikator penting keberhasilan implementasi strategi ini di lingkungan PAUD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas strategi linguistik terapan berbasis bermain dalam pengembangan bahasa, karakter, dan kepercayaan diri anak usia dini di RA Ismaria Kelas B2. Hasil penelitian menunjukkan secara nyata bahwa

kegiatan permainan visual dan storytelling mampu meningkatkan partisipasi aktif, transformasi perilaku dari pasif menjadi aktif, serta keberanian anak dalam berkomunikasi di kelas. Dengan demikian, hasil yang ditemukan secara langsung menjawab tujuan penelitian dan membuktikan efektivitas strategi yang diterapkan.

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku dan perkembangan bahasa anak usia dini berlangsung melalui interaksi sosial yang bermakna, pembiasaan yang konsisten, serta penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran melalui pemberian *scaffolding*, yakni dukungan bertahap berupa pujian, penghargaan sederhana, pergiliran bicara, serta pertanyaan reflektif yang secara progresif membangun rasa percaya diri dan kemampuan linguistik anak. Salah satu teori yang relevan dalam menjelaskan temuan ini adalah teori *emergent literacy*, yang menegaskan bahwa perkembangan literasi awal didorong oleh pengalaman konkret, dialog interaktif, dan keterlibatan anak dalam aktivitas sosial yang kaya akan stimulus bahasa. Selanjutnya, teori *scaffolding* dari Vygotsky memperkuat temuan ini dengan menekankan pentingnya dukungan terstruktur dari orang dewasa agar anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dalam zona perkembangan proksimal (ZPD).

Lebih lanjut, temuan ini juga sejalan dengan teori *konstruktivisme* dari Piaget, khususnya pada tahap praoperasional, di mana anak usia dini membangun makna melalui eksplorasi aktif terhadap pengalaman konkret, manipulatif, dan simbolik, seperti kegiatan bermain, visualisasi, serta diskusi terbimbing di dalam kelas. Dengan demikian, strategi linguistik berbasis bermain yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat praktis tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat. Ketiga teori ini saling melengkapi dalam mendasari pendekatan linguistik berbasis bermain, di mana teori *emergent literacy* menyoroti pentingnya pengalaman bermakna, teori *scaffolding* Vygotsky menekankan dukungan sosial dari guru, dan teori *konstruktivisme* Piaget menunjukkan bahwa pengalaman konkret dan simbolik sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak praoperasional.

Jika dibandingkan dengan hasil studi sebelumnya, jika dibandingkan dengan hasil studi sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui dokumentasi detail proses perubahan perilaku anak, serta strategi intervensi guru yang reflektif dan kontekstual. Studi [26] dan [24] menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis bermain dalam literasi PAUD, tetapi penelitian ini lebih mendalam dalam mengurai dinamika perubahan dan proses adaptasi strategi guru terhadap karakter dan kebutuhan unik setiap anak. Ketika strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak, perubahan perilaku menjadi lebih mudah tercapai dan bertahan lama. Perbedaan hasil muncul ketika praktik pembelajaran tidak kontekstual, kurang reflektif, atau tidak adaptif terhadap situasi kelas.

Telaah aspek kunci dari penelitian ini terletak pada inovasi guru dalam membangun suasana kelas yang inklusif dan suportif. Praktik pemberian reward sederhana, pembagian giliran bicara, pujian, dan dialog reflektif terbukti efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri, empati, dan solidaritas di antara anak. Guru yang responsif terhadap perubahan emosi, minat, dan kebutuhan peserta didik dapat

mendorong tumbuhnya keberanian, inisiatif, serta kolaborasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya guru untuk secara rutin melakukan refleksi, inovasi strategi, serta kolaborasi dengan pendidik lain agar proses pembelajaran semakin adaptif dan bermakna bagi anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang patut dicermati secara kritis. Ruang lingkup kajian yang terbatas pada satu kelas di satu lembaga PAUD membatasi generalisasi hasil, khususnya terhadap konteks pendidikan anak usia dini dengan keragaman sosial dan budaya yang lebih luas. Meskipun demikian, efektivitas strategi linguistik terapan berbasis bermain dalam mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak didukung oleh hasil penelitian [31], yang menunjukkan bahwa pendekatan bermain secara signifikan mendorong pengembangan literasi awal pada anak usia dini. Temuan ini diperkuat pula oleh studi [32], yang menegaskan bahwa kegiatan bermain menyediakan konteks yang autentik dan bermakna bagi anak dalam mengembangkan keterampilan bahasa dasar. Konsistensi temuan ini dengan teori *Emergent Literacy* dan *scaffolding* Vygotsky menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat adaptif, interaktif, dan konstruktif secara sosial merupakan pendekatan yang efektif dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak secara optimal.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan di berbagai lembaga dengan subjek yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan dimensi penggunaan media digital dalam pembelajaran berbasis bermain, serta mengkaji lebih dalam keberhasilan implementasi strategi linguistik terapan di berbagai PAUD.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi linguistik terapan berbasis bermain melalui permainan visual dan storytelling terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini. Strategi ini juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan kepercayaan diri anak, seperti yang teramati di RA Ismaria Kelas B2. Pendekatan yang diterapkan berhasil mentransformasi perilaku pasif menjadi aktif melalui interaksi sosial yang konstruktif dan suasana kelas yang inklusif. Peran guru sangat sentral dalam hal ini, terutama melalui penggunaan reward sederhana, pujian verbal, dan pertanyaan reflektif yang mendorong keterlibatan emosional dan kognitif anak. Novelty penelitian ini terletak pada eksplorasi integratif strategi linguistik terapan berbasis bermain yang aplikatif dan kontekstual, serta langsung diadaptasi dalam praktik pembelajaran. Berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya bersifat konseptual, penelitian ini memberikan bukti empiris tentang dinamika perubahan perilaku anak dan adaptasi strategi guru yang reflektif. Studi ini memperluas pemahaman konseptual dan praktis dalam bidang linguistik anak usia dini, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran fleksibel dan partisipatif. Meski demikian, keterbatasan studi ini meliputi terbatasnya variasi media permainan dan ruang lingkup penelitian yang

hanya melibatkan satu kelas. Untuk itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut, baik dalam hal desain permainan yang lebih variatif maupun replikasi studi di konteks yang lebih luas.

## PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini yang berjudul “Strategi Linguistik Berbasis Bermain dalam Kurikulum Merdeka di PAUD”. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak RA Ismaria Al-Qur’aniyyah sebagai lokasi penelitian, serta kepada para guru dan anak-anak yang telah berpartisipasi aktif dan penuh antusiasme dalam setiap tahapan penelitian.

## REFERENSI

- [1] A. D. Ramadhani and R. P. A. Sumanto, “Peningkatan Keterampilan Pendidik PAUD dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang melalui Edukasi Berbasis Website,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, pp. 7338–7349, Dec. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.4216.
- [2] S. Goudeau, C. Sanrey, A. Stanczak, A. Manstead, and C. Darnon, “Why lockdown and distance learning during the COVID-19 pandemic are likely to increase the social class achievement gap,” *Nat. Hum. Behav.*, vol. 5, no. 10, pp. 1273–1281, Sep. 2021, doi: 10.1038/s41562-021-01212-7.
- [3] R. E. Schachter and S. B. Piasta, “Doing Assessment: A Multicase Study of Preschool Teachers’ Language and Literacy Data Practices,” *Read. Res. Q.*, vol. 57, no. 2, pp. 515–535, Apr. 2022, doi: 10.1002/rrq.419.
- [4] Ö. Ece Demir-Lira, L. R. Applebaum, S. Goldin-Meadow, and S. C. Levine, “Parents’ early book reading to children: Relation to children’s later language and literacy outcomes controlling for other parent language input,” *Dev. Sci.*, vol. 22, no. 3, May 2019, doi: 10.1111/desc.12764.
- [5] A. Dramowski *et al.*, “Keeping It Real: Infection Prevention and Control Problems and Solutions in Low- and Middle-income Countries,” *Pediatr. Infect. Dis. J.*, vol. 41, no. 3S, pp. S36–S39, Mar. 2022, doi: 10.1097/INF.0000000000003319.
- [6] N. Septiani and E. Syaodih, “Emergent Literacy in Early Childhood,” in *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 2021, vol. 538, no. Icece 2020, pp. 52–55. doi: 10.2991/assehr.k.210322.012.
- [7] S. B. Piasta, S. Park, K. S. Farley, L. M. Justice, and A. A. O’Connell, “Early childhood educators’ knowledge about language and literacy: Associations with practice and children’s learning,” *Dyslexia*, vol. 26, no. 2, pp. 137–152, May 2020, doi: 10.1002/dys.1612.
- [8] D. Puspitasari, B. V. Lim, R. Evelina, and Y. Setia, “The Emergent Literacy Activities Through the Storytelling Method with Flashcard Media for Early Childhood Education,” *J. Digit. Learn. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 32–39, Apr. 2023, doi: 10.52562/jdle.v3i1.599.
- [9] T. Weadman, T. Serry, and P. C. Snow, “Australian Early Childhood Teachers’ Training in Language and Literacy: A Nation-Wide Review of Pre-Service Course Content,” *Aust. J. Teach. Educ.*, vol. 46, no. 2, pp. 29–56, Feb. 2021, doi: 10.14221/ajte.2021v46n2.3.

- [10] L. Reeves, "The potential for ELLECCT to support language development in the early years: A commentary on Weadman, Serry and Snow (2022)," *First Lang.*, vol. 42, no. 4, pp. 579–583, Aug. 2022, doi: 10.1177/01427237221100144.
- [11] R. E. Schachter, G. Yeomans-Maldonado, and S. B. Piasta, "Early Childhood Teachers' Emergent Literacy Data Practices," *J. Lit. Res.*, vol. 55, no. 1, pp. 5–27, Mar. 2023, doi: 10.1177/1086296X231163116.
- [12] K. L. Dobinson and J. E. Dockrell, "Examining the psychometric properties of the ELLECCT: A commentary on Weadman, Serry and Snow (2022)," *First Lang.*, vol. 42, no. 4, pp. 592–595, Aug. 2022, doi: 10.1177/01427237221093850.
- [13] L. Rohde, "The Comprehensive Emergent Literacy Model," *SAGE Open*, vol. 5, no. 1, p. 215824401557766, Mar. 2015, doi: 10.1177/2158244015577664.
- [14] A. Hackett and M. Somerville, "Posthuman literacies: Young children moving in time, place and more-than-human worlds," *J. Early Child. Lit.*, vol. 17, no. 3, pp. 374–391, Sep. 2017, doi: 10.1177/1468798417704031.
- [15] D. A. S. Castro and S. D. Barrera, "The Contribution of Emergent Literacy Skills for Early Reading and Writing Achievement," *Temas em Psicol.*, vol. 27, no. 2, pp. 509–522, 2019, doi: 10.9788/TP2019.2-15.
- [16] A. Wijayanto, "Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *Diklus J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 4, no. 1, pp. 55–65, Mar. 2020, doi: 10.21831/diklus.v4i1.30263.
- [17] K. E. Stevens, I. Siraj, and K. Kong, "A critical review of the research evidence on early childhood education and care in refugee contexts in low- and middle-income countries," *Int. J. Child Care Educ. Policy*, vol. 17, no. 1, p. 7, Feb. 2023, doi: 10.1186/s40723-023-00109-4.
- [18] D. Manullang, H. Banjarnahor, and L. Simanjuntak, "Developing Digital Story Telling and Educational Games to Improve Early Childhood Cognitive Ability," in *Proceedings of the 6th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2021)*, 2021. doi: 10.2991/assehr.k.211110.168.
- [19] N. R. Hidayat and N. Fitria, "Literacy Theories of Children's Language Development," in *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 2021. doi: 10.2991/assehr.k.210322.031.
- [20] C. R. Kuby, T. G. Rucker, and J. M. Kirchhofer, "'Go Be a Writer': Intra-activity with materials, time and space in literacy learning," *J. Early Child. Lit.*, vol. 15, no. 3, pp. 394–419, Sep. 2015, doi: 10.1177/1468798414566702.
- [21] N. Gardynia and E. Syaodih, "Learning Cycle for Literacy Financial of Early Childhood Education," in *Proceedings of the 2nd International Conference on Progressive Education, ICOPE 2020, 16-17 October 2020, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia*, 2021. doi: 10.4108/eai.16-10-2020.2305227.
- [22] S. B. Piasta, "Current Understandings of What Works to Support the Development of Emergent Literacy in Early Childhood Classrooms," *Child Dev. Perspect.*, vol. 10, no. 4, pp. 234–239, Dec. 2016, doi: 10.1111/cdep.12188.
- [23] N. Fatonah, "Parental Involvement in Early Childhood Literacy Development," in *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*, 2020. doi: 10.2991/assehr.k.200808.038.
- [24] E. Efendi and U. Umayah, "Kurikulum Merdeka : Strategi Belajar Anak Usia Dini," *AL-MIKRAJ J. Stud. Islam dan Hum.*, vol. 5, no. 1, pp. 994–999, 2024, doi: 10.37680/almikraj.v5i01.6177.
- [25] N. Hidayati, "Pendekatan Pembelajaran Anak Usia Dini pada Kurikulum Merdeka:

- Membangun Kemandirian dan Kreativitas di TKS Muslimat NU XVIII Taro'an Pamekasan," *ABATATSA J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 9–15, 2024, [Online]. Available: <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/abatatsa/article/view/84>
- [26] Y. Srianita and D. Anggraeni, "Analisa Keterkaitan Permainan dan Strategi Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar PAUD," *J. Imiah Wahana Pendidik*, vol. 8, no. 24, pp. 185–190, 2022, doi: 10.5281/zenodo.7479987.
- [27] N. Arumugam, J. Munchar, A. L. B. Subramaniam, and S. Selvanayagam, "Figure It Out: Creative Language Expressions in ESL Writing Classrooms," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 9, pp. 4187–4192, Sep. 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.080945.
- [28] T. M. Mugo and A. M. Bwire, "Strategies used in teaching English language oral skills and effects on primary school learner participation in Embu County, Kenya," *Int. J. Multidiscip. Res. Growth Eval.*, vol. 5, no. 2, pp. 588–593, 2024, doi: 10.54660/IJMRGE.2024.5.2.588-593.
- [29] R. Kawa, "The relationship between object play, language, and visual and motor skills in children at risk of developmental disorders between 12 and 37 months," *Heal. Psychol. Rep.*, Apr. 2023, doi: 10.5114/hpr/161656.
- [30] S. Gita Swari, D. K. Tantra, and N. P. A. Pratiwi, "Classroom Communication in Early Childhood Education," *J. Educ. Res. Eval.*, vol. 4, no. 4, p. 328, Nov. 2020, doi: 10.23887/jere.v4i3.27097.
- [31] B. Cheruiyot, "Effectiveness of Play-Based Learning Method in Promotion of Early Literacy Skills Among Early Childhood Development Education Children," *East African J. Educ. Stud.*, vol. 7, no. 3, pp. 479–488, Sep. 2024, doi: 10.37284/eajes.7.3.2178.
- [32] M. Ponti, "Screen time and preschool children: Promoting health and development in a digital world," *Paediatr. Child Health*, vol. 28, no. 3, pp. 184–192, May 2023, doi: 10.1093/pch/pxac125.